

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan tidak hanya sangat penting, melainkan masalah pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan . Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan bangsa dan Negara, karena maju mundurnya bangsa dan sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan itu. Namun akhir-akhir ini masalah dalam dunia pendidikan semakin beragam macamnya, salah satunya adalah terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan.

Di tengah budaya masyarakat Indonesia, dalam dunia pendidikan hukuman fisik adalah suatu yang sangat wajar dan masih banyak para orang tua atau para pendidik yang memberikan hukuman fisik. Pada dasarnya dalam pendidikan dan pengajaran memang tidak identik dengan kekerasan, namun kekerasan sering kali dihubungkan dengan kedisiplinan dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Pemegang otoritas pendidikan menetapkan norma guna menata aksi warga komunitas pendidikan agar kegiatan belajar-mengajar berlangsung tertib dan tenteram. Sebagai pendukung norma itu, ditetapkan juga sanksi. Kalau aksi mereka melanggar norma, maka sanksi diwujudkan menjadi hukuman kepada pelaku aksi melanggar norma. Jika

hukuman itu lebih besar, lebih berat daripada sanksinya, atau tidak sesuai dengan hakikat pendidikan, maka terjadilah kekerasan.

Kekerasan merupakan satu istilah yang tidak asing lagi ditelinga kita dan ketika mendengar kata “kekerasan”, sebagian besar di antara kita akan mengarahkannya pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan<sup>1</sup>. Tindak kekerasan ini tidak pernah diinginkan oleh siapapun, tidak boleh dilakukan oleh siapapun baik disengaja maupun tidak disengaja, namun kekerasan sering terjadi dalam bentuk fisik maupun psikis.

Penelitian Heddy Shri Ahimsa Putra, dengan judul “ A Focussed Study on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia“, salah satunya di Jawa Timur, menentukan bahwa : 1 ) Jenis dan tempat kekerasan fisik, mental, dan seksual tempat kejadiannya di Rumah, lembaga pendidikan, tempat kerja, dan tempat umum; 2) pelaku kekerasan antara lain ayah, ibu, guru, teman, saudara kandung, orang tua angkat, majikan /atasan.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra tersebut menyiratkan bahwa telah terjadi Kekerasan dalam pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Jika kita mengenal nama dan wujud dari kekerasan dalam pendidikan sungguh banyak ragamnya dari mulai

---

<sup>1</sup> Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h.1

<sup>2</sup> A Hasyim Nawawie dan Nurcholish, *Kekerasan Terhadap Pekerja Anak*, (Jogyakarta: Teras, 2010), h.74

corporal punishment, bullying, pelecehan seksual, penggunaan senjata, dan lain-lain, akan tetapi yang paling banyak terjadi dalam dunia pendidikan adalah *corporal punishment* dan *bullying*.<sup>3</sup>

*Corporal punishment* adalah kekerasan fisik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan menggunakan kekerasan dengan alasan hendak mendisiplinkan siswa. Misalnya memukul tangan dengan penggaris, menyuruh push up karena terlambat, dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya, takut, terintimidasi oleh sikap seseorang yang bersifat verbal atau mental. Dalam hal ini murid sebagai korban, kehilangan haknya atas pendidikan, dan haknya untuk bebas dari segala bentuk kekerasan fisik dan mental yang tidak manusiawi.

Journal of Adolescent Health (2003) mencatat kekerasan dalam pendidikan sebagai *The Promotion Of the Wrong Message*, yang membahayakan, karena dipromosikan bahwa kekerasan boleh diterima dalam masyarakat. Promosi pesan yang keliru adalah (a) mendorong pendidik memakai kekerasan mengikuti teladan para tokoh otoritas atau pengganti orang tua mereka yang memakai kekerasan (b) mendukung orang tua dan pendidik menerapkan kekerasan sebagaimana dulu mereka alami. Hal ini bertentangan dengan Pasal 1367 KUHP “menetapkan bahwa guru sekolah bertanggung jawab tentang kerugian yang diterbitkan oleh murid selama waktu murid berada di bawah pengawasan

---

<sup>3</sup>Muh. Rifai, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan interaksi sosial Di Dalam Institusi Sosial*, (Jogyakarta: Ar RuzzMedia 2011), h. 193

mereka, kecuali jika mereka dapat membuktikan bahwa mereka seharusnya bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Fenomena kekerasan dalam pendidikan telah banyak dikenal masyarakat dan telah menjadi pusat perhatian sebagian besar masyarakat. Bila kita menyimak pendapat yang telah dikemukakan oleh Emil Durkheim “fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai – nilai dan norma – norma dalam masyarakat”,<sup>5</sup> maka kekerasan dalam pendidikan sudah tidak memenuhi fungsi utama pendidikan. Akan tetapi pada sebagian masyarakat kekerasan dalam pendidikan sudah dianggap “wajar” serta “budaya legal” hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa dalam pendidikan terdapat hak bagi guru untuk melakukan apa saja terhadap peserta didiknya dengan tujuan mendidik murid agar melakukan norma – norma yang dianggap benar dalam pendidikan. Kadang kala terjadi kerancuan tentang sampai sejauh mana kekerasan yang masih dianggap pantas untuk dilakukan dalam konteks mendidik. Misalnya seorang siswa yang datang terlambat datang ke sekolah atau tidak mengerjakan PR, kemudian diperlakukan secara tidak sewajarnya. Kesemuanya itu dianggap sebagai bagian dari tindakan untuk mendidik dan menghukum dalam pendidikan, bahkan cenderung diterima oleh masyarakat sebagai perlakuan yang wajar.

---

<sup>4</sup>Moeljatno, *Kitab Undang – Undang Hukum Pidana*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), h.38

<sup>5</sup> Nanang Martono, *Kekerasan dalam Pendidikan, Op.Cit.* h.16

Terjadinya kekerasan dalam pendidikan juga tidak sepenuhnya kesalahan guru, akan tetapi peserta didik juga jangan melakukan perbuatan yang dapat memancing guru dalam melakukan kekerasan. Peserta didik juga harus memiliki sifat-sifat terpuji dalam kepribadiannya. Menurut Imam al-Ghazali bahwa sifat-sifat ideal yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik paling tidak meliputi sepuluh hal.<sup>6</sup>

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya dan berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah/tercela .
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunai akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanah-Nya , baik secara vertikal amupun horizontal.
3. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap guru.
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wawancara intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.

---

<sup>6</sup> Imam Abu Hamid al-Ghozali, *Ihya' 'ulumiddin*, terjemahan Ismail Yakub, (Semarang: Faizan, 1998), Cet. Ke-4 , h. 167

5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak), atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Dalam sepuluh hal yang dikemukakan oleh Iman Ghazali terdapat point yang menyebutkan murid harus *Tawadhu'* kepada guru. Ilmu tidak akan bisa diperoleh secara sempurna kecuali dengan diiringi sifat *tawadhu'* si murid terhadap gurunya, karena keridhaan guru terhadap murid akan membantu proses penyerapan ilmu. *Tawadhu'* murid terhadap guru merupakan cermin ketinggian kemulyaan si murid. Tunduknya kepada guru justru merupakan izzah dan kehormatan baginya. Allah SWT berfirman (Q.S. Al Furqon .63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

*Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*<sup>7</sup>

Nabi Muhamad SAW bersabda yang artinya :Diriwayatkan oleh Imam At Thabrani, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam (SAW) bersabda: *“Pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu dengan ketenangan dan sikap hormat serta tawadhu’lah kepada orang yang mengajarimu”*.

Syekh Imam Sadiduddin Syairazi berkata : “ Barang siapa menginginkan anaknya menjadi orang alim, maka seyogjanya menjaga, memuliakan, menghormati dan memberi segala sesuatu kepada mereka yang pergi untuk belajar dan kepada yang mengajar (guru)<sup>8</sup>. Dan Sayyidina Ali berkata : aku tetap menjadi budak orang yang mengajarku, meskipun hanya satu kalimat . Kalau orang tersebut ingin menjualkunk, maka bolehlah . Jika ia ingin membebaskan atau menetapkanku menjadi budaknya, aku tetap mau<sup>9</sup>. Berdasarkan kedua penjelasan tadi sebagian masyarakat muslim Indonesia khususnya dalam hal ini masyarakat muslim Madura yang terkenal dengan *ketawadhu’an* dan kepatuhan pada gurunya dan juga masih sangat mempercayai konsep barokah, kadang kala menganggap bahwa apapun yang dilakukan oleh guru meskipun hal itu mengindikasikan adanya kekerasan, merupakan hal yang wajar, mereka

---

<sup>7</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung : PT Syamil Cipta Media, 205) hal.265

<sup>8</sup>Imam Az Zamuji, *Ta’lim Muta’allim*, terjemahan Noor Aufa Shiddiq (Surabaya: Al Hidayah,2008), hal.26

<sup>9</sup> Ibid, hal.25

mempunyai stigma bahwa guru dianggap mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dalam masyarakat sehingga segala halnya yang dilakukan oleh guru dianggap benar, hal ini mengindikasikan bahwa guru mempunyai norma-norma kemasyarakatan yang memperlakukan guru secara superior. Dan sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa sebagai murid harus selalu *tawadhu'* terhadap gurunya. Dan seiring bergulirnya zaman penulis ingin mengetahui apakah ada perubahan pandangan masyarakat Madura sekarang dengan masyarakat Madura zaman dulu tentang adanya kekerasan dalam pendidikan, masihkah diam saja karena *ketawadhu'an* terhadap guru atau ada sebuah tindakan yang dilakukan terhadap guru yang memberikan hukuman yang melebihi batas pada siswa.

Dalam hubungan antara guru dengan murid sangat berpotensi untuk menimbulkan kekerasan dalam pendidikan yang dibungkus dengan alasan pembentukan sikap disiplin murid, karena usia murid yang masih dalam proses pendidikan menuntut perhatian yang ekstra, sehingga seringkali ditemukan sikap mereka yang nakal, tidak disiplin, dan tidak bisa diajak kerja sama.

Berdasar uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian “Pandangan Masyarakat tentang kekerasan dalam pendidikan terkait dengan konsep *tawadhu'* terhadap guru di MTs An Namirah Tanah Merah Bangkalan).



## **B. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami, maka penulis membatasi permasalahan skripsi pada :

1. Masalah Peserta didik yang dijadikan objek tindak kekerasan dalam pendidikan yang di maksud anak usia 13-15 Tahun.
2. Kekerasan dalam pendidikan bisa berupa kekerasan fisik maupun psikis.
3. Pendapat masyarakat dalam hal ini adalah wali murid dari siswa-siswi MTs An Namirah Tanah Merah tentang kekerasan dalam pendidikan terkait dengan konsep *tawadhu*' kepada guru.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis dapat memeberikan suatu rumusan masalah , sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *tawadhu*' terhadap guru dalam Islam?
2. Bagaimana pendapat masyarakat tentang kekerasan dalam pendidikan terkait dengan konsep *tawadhu*' terhadap guru?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan gambaran seperti apa pandangan masyarakat tentang kekerasan dalam pendidikan.

- b. Untuk mengetahui batasan tawadhu' terhadap guru yang harus dilakukan oleh murid.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan menjadi bahan masukan bagi mereka yang ingin mendalami dan memahami tentang kekerasan dalam pendidikan
- b. Bagi para ahli medis/ tenaga kesehatan membangun kompetensi mengidentifikasi korban kekerasan dalam pendidikan dan mengambil langkah penganannya.
- c. Bagi Lembaga dan Fakultas , laporan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan refrensi dalam hal yang berkaitan dengan kekerasan dalam pendidikan.

## E. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan agar memperoleh keseragaman pemahaman serta memudahkan dalam memahami judul. Untuk itu, penulis akan menjelaskan dan menegaskan pokok-pokok istilah yang telah ada dalam judul dengan perincian sebagai berikut :

Pandangan : Pendapat<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hal. 955

- Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.
- Kekerasan : Merupakan indikasi adanya penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan dan dominasi.
- Pendidikan : Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>11</sup>
- Tawadhu' : Sikap selalu rendah diri dan tidak sombong, akan tetapi dalam penulisan judul ini yang penulis maksudkan definisi tawadhu' adalah menghormati atau mengagungkan guru karena kemulyaan ilmunya .
- Guru : Orang yang mendidik, Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut guru, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen. Dalam bahasa Arab, juga ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna pendidik, yaitu ustadz, mudarris, mu'allim, dan mu'addib.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>.Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur kholidah, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refrika Aditama, 2009), h.1

<sup>12</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan al- Qur'an Tentang Pendidikan* , (Yogjakarta : TERAS, 2008), h.42

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini nantinya tersusun secara sistematis dari bab satu ke bab yang lain yang terdiri dari lima bab dan antara bab satu dan bab lainnya merupakan integritas atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasilnya.

Adapun sistematika pembahasan selengkapnya sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini terdiri dari kajian pustaka, yang menjelaskan kekerasan dalam pendidikan. Meliputi pengertian kekerasan, pengertian pendidikan, bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan, faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pendidikan, pengertian tawadhu' terhadap guru, pengertian guru, sifat-sifat yang harus dimiliki guru, pengertian murid, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh murid, hubungan ganjaran dan hukuman dengan kekerasan dalam pendidikan, dan dampak dari kekerasan dalam pendidikan.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada pembahasan bab ini meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sampel penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

### BAB IV LAPORAN PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian, terdiri dari sejarah singkat berdirinya MTs An Namirah Tanah Merah Bangkalan, Tujuan sekolah, Visi dan Misi MTs An Namirah, Identitas MTs An Namirah, Keadaan guru MTs An Namirah, Keadaan Siswa MTs An Namirah, Keadaan saran prasarana MTs An Namirah dan penyajian data dan analisis data terkait dengan pandangan masyarakat tentang kekerasan dalam pendidikan terakait dengan konsep tawadhu' terhadap guru.

### BAB V PENUTUP

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.